

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Pada bagian awal dan pokok penulisan skripsi ini, penyusun telah mengemukakan arti dan pengertian tentang musik diatonis, peranan musik diatonis dalam pendidikan musik, demikian pula tentang metode penyampaian materi pelajaran musik, serta hasil observasi tentang pelaksanaan kurikulum SMA 1975 pada empat Sekolah Menengah Atas di Kotamadya Yogyakarta. Akhirnya pada bagian penutup penyusun akan mengemukakan kesimpulan yang dapat di ambil tentang masalah pelaksanaan kurikulum SMA 1975 di Kotamadya Yogyakarta, dan saran-saran tentang bagaimana cara sebaiknya mengatasi masalah tersebut dengan harapan akan dapat memberikan sumbangan bagi kemajuan perkembangan pendidikan musik di Tanah Air.

A. Kesimpulan

1. Sebagai kesimpulan secara keseluruhan adalah, bahwa pendidikan musik pada empat Sekolah Menengah Atas di Kotamadya Yogyakarta, umumnya belum dapat dilaksanakan secara maksimal menurut apa yang tercantum dalam kurikulum 1975. Kesimpulan ini di ambil melalui hasil observasi pada ke empat SMA di Kotamadya Yogyakarta.
2. Dari ke empat SMA di Kotamadya Yogyakarta hanya SMA PIRI yang telah melaksanakan pendidikan musik secara cukup memadai. Hal ini disebabkan antara lain dengan adanya faktor yang sangat mendukung misalnya : waktu belajar yang lebih luwes, dan perhatian dari pimpinan sekolah. Pelajaran teori di ajarkan pada jam pe-

pelajaran pagi hari, sesuai dengan jumlah jam yang ditentukan dalam kurikulum sedangkan untuk pelajaran praktek instrumen dilaksanakan pada sore hari, sebanyak dua kali per minggu menurut jadwal yang telah ditetapkan. Jadwal pelajaran praktek tersebut, merupakan kegiatan rutin setiap minggu, kecuali bilamana akan menghadapi acara pentas, lomba, dan lain sebagainya, maka jumlah untuk kegiatan praktek di tambah frekuensinya hingga empat kali per minggu atau menurut kebutuhan, bahkan bilamana perlu dilaksanakan hampir setiap hari.

Hal tersebut juga dapat terlaksana berkat perhatian, dan dukungan sepenuhnya dari kepala sekolah, yang menyadari akan pentingnya peranan pendidikan musik dalam membina perkembangan jiwa dan mental anak didik, sehingga segala usaha daya dikerahkan demi terciptanya kegiatan pelajaran musik, secara terarah baik teori maupun praktek.

Jadi menurut hemat penyusun kurikulum 1975 pada dasarnya hanya dapat dilaksanakan secara maksimal apabila kondisi lingkungan sekolah cukup menunjang dan mendukung, seperti halnya kondisi yang ada pada SMA PIRI, disamping perlunya seorang tenaga pendidik musik yang betul-betul berdedikasi dan cinta akan tugas, demi keberhasilan anak didik yang disuhunya.

Kurikulum 1975 belum dapat dilaksanakan secara maksimal pada ke tiga SMA lainnya karena :

- a. Pada SMA Negeri IV, pendidikan seni musik hanya merupakan pelajaran teori semata-mata, sedangkan kegiatan praktek yang dapat dilaksanakan adalah aktifitas paduan suara saja.

- b. Pendidikan seni musik pada SMA Dudy Wacana hanya dilaksanakan melalui pelajaran teori sedangkan kegiatan pelajaran praktek sama sekali tidak ada.
- c. Pada SMA III BOPKRI selain pelajaran teori maka repertoir praktek vokal hanya berupa lagu-lagu gerejani.

3. Kurikulum pada dasarnya merupakan suatu paket pendidikan yang konsekwensi pelaksanaannya tidak terbatas pada apa yang tercantum di dalam isi kurikulum, melainkan berkaitan erat dengan beberapa faktor lainnya secara bulat dan utuh.

Faktor lain tersebut sangat menentukan berhasil atau tidaknya pelaksanaan suatu kurikulum. Penyusunan kurikulum yang tidak mempertimbangkan beberapa faktor yang lain, cenderung akan menghasilkan suatu kurikulum yang terlalu ideal.

Penyusun di dalam skripsi ini tidak membahas masalah proses penyusunan kurikulum SMA 1975, melainkan justru bertitik tolak dari isi kurikulum tersebut penyusun mengadakan observasi, untuk bidang seni musik yang dapat dilaksanakan. Tentang sejauh mana kurikulum SMA 1975 dapat dilaksanakan, hal tersebut dapat di lihat dari data sampling empat SMA yang ada di Kotamadya Yogyakarta.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kurikulum SMA 1975 untuk bidang studi seni musik, hanya dapat dijalankan secara maksimal, bilamana beberapa faktor lainnya seperti yang tersebut di bawah ini

dapat terpenuhi, yaitu :

- a. Tersedianya tenaga pengajar yang kualitatif, baik formal maupun material dengan penuh dedikasi formal.
- b. Tersedianya jenis peralatan instrumen musik yang di perlukan seperti apa yang tercantum di dalam kurikulum.
- c. Tersedianya buku pedoman untuk persiapan guru dan buku pelajaran untuk murid, beserta repertoar lagu-lagu yang telah diseleksi dan memenuhi syarat sebagai repertoar musik sekolah.
- d. Tersedianya ruang musik secara khusus yang dapat digunakan baik untuk pelajaran teori maupun praktek instrumen, yang dilengkapi dengan sarana akustik, papan tulis bersangkar nada, dan lain sebagainya.

B. Saran - saran

1. Untuk penyediaan tenaga pengajar yang kualitatif, maka dapat ditempuh beberapa cara penangenan jangka pendek, ataupun jangka panjang. Penanganan jangka pendek misalnya : berupa penataran atau lokakarya pendidikan musik, yang diselenggarakan oleh Pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bagi para pendidik musik yang mengajar di SMA. Penataran tersebut dilaksanakan dalam tingkat Propinsi maupun tingkat Nasional dengan tujuan meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan para pendidik musik tersebut dan turut mengembangkan metode pengajaran musik yang paling tepat untuk dilaksanakan di SMA berdasarkan situasi dan kondisi masing - masing

sing sekolah.

Penanganan jangka panjang misalnya : meliputi penambahan jumlah tenaga lulusan Sarjana Pendidikan Musik oleh IKIP, sambil secara bertahap membuka jurusan musik pada setiap IKIP di seluruh Indonesia.

2. Jenis peralatan instrumen musik untuk tingkatan SMA seyogyanya telah menggunakan peralatan instrumen standar yaitu instrumen yang dipakai dalam susunan sebuah orkes (simfoni). Selain itu juga bila mana kondisi mengijinkan maka perlu tersedianya seperangkat peralatan untuk brass band maupun drum band. Peralatan yang memenuhi syarat tidak berarti harus dari luar negeri, melainkan banyak diantara jenis peralatan instrumen dalam negeri seperti kulintang, angklung dan sebagainya, juga dapat digunakan sebagai faktor penunjang sarana alat untuk pelajaran praktek baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Disamping itu jenis peralatan instrumen anak seperti; harmonika, pianika, ataupun melodion, recorder sopran/alto dan beberapa alat ritmis sudah sangat memadai. Khusus untuk SMA di Daerah Istimewa Yogyakarta, tersedianya perangkat alat gamelan merupakan faktor penunjang yang sangat besar terutama ke arah pengenalan akan unsur-unsur musik tradisional setempat.

3. Buku pedoman untuk guru mutlak perlu ada, yaitu berupa buku petunjuk teknis pengajaran musik untuk SMA yang disusun secara sistimatis dan terperinci, menurut urutan kronologis, bersumber dari kurikulum yang ada. Tanpa buku pedoman tersebut, guru akan lebih -

banyak menjalankan tugasnya hanya secara improvisasi yang dapat menjurus ke arah suasana pengajaran yang lesu di dalam kelas.

Buku pelajaran atau text book tentang musik untuk murid harus merupakan kesatuan yang terpadu dengan buku pedoman guru. Dengan tersedianya text book akan sangat menyingkat waktu yang terbuang untuk mencatat bahan pelajaran menyalin lagu dan sebagainya. Dalam hal repertoar lagu maka seyogyanya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan seleksi kemudian menetapkan jumlah repertoar yang harus di ajarkan selama satu tahun ajaran.

4. Ruang musik tersendiri, mutlak harus tersedia dan sekaligus ruang tersebut juga berfungsi sebagai laboratorium musik, bagi para tenaga pengajar di dalam menjalankan tugas mereka.

Ruang musik yang ideal memerlukan persyaratan akustik yang baik karena, apabila syarat tersebut tidak terpenuhi maka pelajaran musik tidak dapat dilaksanakan tanpa mengganggu pelajaran di kelas yang lain. Situasi seperti ini sudah merupakan beban psikologis yang berat bagi para tenaga pengajar musik, sehingga mengakibatkan kepincangan di dalam proses berlangsungnya pelajaran musik baik teori, terutama praktek instrumen. Selain itu susunan ruang musik yang baik harus dapat digunakan untuk pelajaran teori dan praktek sekaligus, sehingga tidak perlu merubah posisi meja, kursi belajar, piano atau organ dan lain-lain, bilamana instrumen tersebut tersedia.

DAFTAR BUKU

- Al Sukohardi, Teori Musik Umum, Penerbit, Seri Puskat, Yogyakarta, 1978.
- Atan Hamdju, BA., Armillah Windawati, BA., Pengetahuan Seni Musik, Jilid III, Penerbit Mutiara, Jakarta.
- Cooper Martin, The Concise Encyclopedia Music and Musicians, NB New Horizon, Books, Hutchinson of London, 1958.
- Dal, Pak, Bernyanyi, Jilid I, II, III, Penerbit; Djayanti, Solo.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kurikulum SMA 1975, Penerbit PN Balai Pustaka, Jakarta, 1976.
- Neichati, Siti, MA., Ilmu Pendidikan, cetakan ke VIII, Penerbitan FIP - IKIP, Yogyakarta, 1978.
- Marzoeki, Kodiyat, L., Istilah-istilah Asing dalam Musik, PT Pembangunan, Jakarta, 1961.
- Merwoto, PW, Ki, Buku Tuntunan Karawitan, Jilid I, Penerbit Putra Jaya, Solo.
- Nesution, S., Dr, Prof, Thomas, M, Dr, Prof., Buku Penuntun Membuat Desertasi, Thesis, Skripsi, Report, Paper, Penerbit CV Jemmars, Bandung, 1977.
- Partanta, Fr., Belajar Menyanyi untuk SLA Sederajat, Penerbit, Noordhoff - Kolff, NV, Jakarta, 1952.
- Proyek Pembangunan Sarana Pendidikan Kesenian, Metode Pendidikan Seni Musik untuk Sekolah Menengah Atas, Jakarta, 1977, 1978.
- Soepadi, Diktat Penantar Pengetahuan Musik Tari, Akademi Tari Indonesia, Yogyakarta, 1978.
- Suharto, M., Kamus Musik Indonesia, Penerbit PT Gramedia, Jakarta, 1978.
- Sudjana, Poppy., Teori Musik dan Kumpulan Lagu-lagu, Penerbit, Tiga Serangkai, Mayam Wuruk, Solo.
- Thimpson, The International Cyclopedia of Music and Musicians, NB Dodd, Mead & Company, New York, 1964.
- Waesberge, van Smiths, S.J.F.H., Arsis dan Iesis, Penerbit Seri Puskat, Yogyakarta, 1978.
- Wiranto., Diktat Ilmu Karawitan, Konservatori, Karawitan, Surakarta.